

TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PEMILIK TERHADAP RISIKO PENULARAN RABIES DARI HEWAN PELIHARAANNYA

Oleh

Kartika Purnamasari^{1*}, Balqis Ria Putri², Muhammad Nazar Fuddin³

¹Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

²Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika

³Candy Pet House Simorejo, Surabaya

E-mail: ¹kartika_fkh@uwks.ac.id

Article History:

Received: 17-04-2025

Revised: 07-05-2025

Accepted: 20-05-2025

Keywords:

Edukasi, Hewan

Peliharaan,

Penularan, Rabies,

Zoonosis

Abstract: Rabies merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus pada mamalia. Penyakit ini dinilai memiliki signifikansi kesehatan masyarakat paling penting karena sifatnya yang mematikan. Program tindakan pencegahan rabies di Surabaya umumnya dilakukan dengan melakukan vaksinasi massal pada anjing dan kucing peliharaan milik masyarakat. Penelitian ini dilakukan bertepatan dengan pelaksanaan program tersebut dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kesadaran masyarakat, yaitu para pemilik hewan, terhadap risiko penularan rabies dari hewan peliharaan mereka yang dinilai dari tingkat pengetahuan dan sikapnya. Data yang dikumpulkan dari 35 responden menunjukkan bahwa sebanyak 9 responden (25.7%) masih kurang memahami tentang risiko penularan rabies dari hewan peliharaan kepada pemiliknya, namun sebanyak 33 responden (94.3%) memiliki sikap positif terhadap tindakan pencegahan dan pengendalian rabies. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap para pemilik hewan terhadap infeksi rabies sudah cukup baik diperoleh dan diterima hingga saat ini, terutama melalui penyuluhan mengenai risiko penularan dan tindakan pencegahan yang umumnya dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang kepada masyarakat umum.

PENDAHULUAN

Rabies atau yang dikenal sebagai penyakit anjing gila disebabkan oleh virus dari family *Rhabdoviridae* yang menginfeksi secara akut pada sistem saraf pusat (Ridwan dkk., 2021). Kasus rabies tertinggi terjadi di Bali dan Nusa Tenggara Timur, dimana disebut sebagai penyakit yang paling ditakuti oleh turis mancanegara setelah malaria (Permatananda dkk., 2022). Hingga saat ini, hanya ada 11 dari 38 provinsi di Indonesia yang dinyatakan bebas dari penyakit rabies. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa masih terdapat 26 provinsi yang teridentifikasi sebagai daerah endemis rabies. Kasus rabies yang disebabkan oleh gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) juga dilaporkan telah menyebabkan sebanyak 122 kematian pada manusia di penghujung tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk meningkatkan edukasi dan promosi kesehatan

kepada masyarakat mengenai penyakit rabies dan langkah-langkah pencegahannya. Selain itu, Dinas Kesehatan di seluruh Indonesia juga diinstruksikan untuk memperkuat surveilans dan melakukan pelaporan kasus rabies secara berkala (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Rabies termasuk ke dalam salah satu penyakit zoonosis prioritas di Indonesia yang masih menjadi fokus utama dalam pencegahan dan pengendaliannya. Pemerintah menilai penyakit ini berpotensi menimbulkan wabah dan dampak kesehatan yang signifikan di masyarakat luas (Anggraini dan Karja, 2020). Pada peringatan Hari Rabies Sedunia, Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) selalu menekankan tentang perlunya penanganan secara cepat dan komprehensif oleh tenaga medis dan tenaga kesehatan untuk mencegah setiap kematian akibat penyakit ini. Selain itu, program kampanye dan penyuluhan secara berkala kepada masyarakat juga sangat diperlukan terutama tentang edukasi mengenai cara penularan rabies serta intervensi atau pertolongan pertama setelah terjadi kasus gigitan HPR (Bhegawati dkk., 2024). Sehingga masyarakat diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya penyakit ini dan dapat berperan secara proaktif dalam pemeliharaan dan peningkatan kesehatan serta mencegah terjadinya risiko tertular rabies (Mohan, 2016).

Risiko penularan rabies pada manusia dapat berakibat fatal bahkan berupa kematian yang seringnya terjadi pada populasi masyarakat dengan tingkat pengetahuan dan ekonomi yang rendah (Gelolodo dkk., 2024). Rabies pada manusia umumnya ditularkan melalui gigitan, cakaran, ataupun luka terbuka yang terkontaminasi dengan air liur hewan yang terinfeksi. Sebanyak 95% kasus rabies pada manusia dilaporkan akibat gigitan anjing (Syahfitri, 2023). Kendati demikian, kasus penyakit ini tidak hanya disebabkan oleh gigitan anjing melainkan juga dapat ditularkan oleh hewan lain sebab virus rabies dapat menginfeksi semua hewan mamalia (Pancar dkk., 2023). Baik hewan liar maupun hewan peliharaan dapat terinfeksi rabies namun tidak semuanya memiliki tingkat risiko penularan yang sama. Hewan selain anjing yang lebih rentan terhadap penularan rabies seperti kucing, kera, dan rakun dapat berperan sebagai agen penular rabies ke manusia dan digolongkan sebagai HPR. Suryanda dan Rustati (2024) melaporkan bahwa rabies relatif masih banyak ditularkan oleh hewan peliharaan, yaitu anjing, kucing, dan kera.

Rabies umumnya dapat dicegah melalui beberapa program kolaborasi seperti vaksinasi, eliminasi dan isolasi anjing liar, edukasi dan sosialisasi pada masyarakat, serta mengawasi lalu lintas HPR (Losoh dkk., 2024). Secara global telah dibuktikan bahwa upaya pengendalian penularan rabies yang efektif pada anjing adalah melalui program vaksinasi yang berkelanjutan dengan capaian hingga 70%. Kendati demikian, anjing bukan merupakan satu-satunya agen penular rabies sehingga pemilik hewan peliharaan yang termasuk ke dalam HPR tetap wajib memberikan vaksinasi rabies secara rutin untuk mencegah penyebaran penyakit ini (Acharya *et al.*, 2020). Lebih lanjut, keberhasilan dalam pencegahan dan pemberantasan rabies sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai penyakit ini. Terdapat korelasi positif antara pengetahuan dengan sikap dan upaya pencegahan rabies, yaitu masyarakat yang memiliki pengetahuan baik mengenai risiko penularan rabies cenderung melakukan vaksinasi pada hewan peliharaannya dan menghindari kontak dengan hewan liar, terutama anjing (Murtini dkk., 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian ini

dengan tujuan mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap para pemilik hewan terhadap risiko penularan rabies dari hewan peliharaannya.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran karakteristik masyarakat yang dihubungkan dengan tingkat pengetahuan dan sikapnya terhadap risiko penularan rabies dari hewan peliharaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini sebanyak 35 orang sebagai responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden dipilih berdasarkan kepemilikan hewan peliharaan yang termasuk ke dalam HPR dan kesediaannya sebagai sampel penelitian. Responden merupakan para pemilik hewan yang ikut serta pada program vaksinasi rabies gratis dalam rangka memperingati Hari Rabies Sedunia (*World Rabies Day*) pada bulan September 2024. Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Hewan *Candy Pet House* Simorejo, Surabaya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner untuk mengetahui data responden serta mengevaluasi pengetahuan dan sikap mereka terkait risiko penularan rabies dari hewan peliharaannya. Kuesioner tersebut diadaptasi dari penelitian Mohan (2016) dan Losoh dkk. (2024) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan variabel yang telah ditentukan pada penelitian ini.

Analisis Data

Data dalam penelitian ini diambil dan dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, pengisian kuesioner, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan program *SPSS Statistics* versi 22 dengan analisis univariat yang disajikan dalam bentuk tabel dan kemudian dibahas secara naratif. Analisis univariat digunakan pada semua variabel penelitian untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik responden, termasuk umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, alasan pemeliharaan hewan, tingkat pengetahuan, dan sikap mereka terhadap risiko penularan rabies dari hewan peliharaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan gambaran karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan alasan mereka memelihara hewan. Dari hasil dapat dilihat bahwa umur responden mulai dari rentang termuda yaitu 17 tahun dan tertua yaitu 59 tahun, dimana sebagian besar responden masuk dalam kelompok usia 26 – 50 tahun (42.9%) atau dapat dikategorikan sebagai usia dewasa. Berdasarkan jenis kelamin didapatkan sebanyak 26 responden (74.3%) berjenis kelamin perempuan. Pendidikan terakhir yang telah ditempuh responden paling banyak berada pada kategori pendidikan tinggi (54.3%), diikuti oleh pendidikan menengah (40.0%), dan terakhir pendidikan dasar (5.7%). Selanjutnya, alasan memelihara hewan yang mayoritas responden pilih adalah karena suka atau hobi (71.4%). Sementara itu, sebagian kecil responden yang lain menggunakan hewan

peliharaannya sebagai bisnis untuk tambahan ekonomi, yaitu dipelihara dan dikembangkan untuk selanjutnya diperjualbelikan (17.1%) serta untuk manfaat lain seperti menjaga rumah (11.4%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
17 – 25	11	31.4
26 – 50	15	42.9
> 50	9	25.7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	25.7
Perempuan	26	74.3
Pendidikan Terakhir		
Pendidikan Dasar	2	5.7
Pendidikan Menengah	14	40.0
Pendidikan Tinggi	19	54.3
Alasan Memelihara Hewan		
Suka / Hobi	25	71.4
Bisnis	6	17.1
Jaga Rumah	4	11.4

Pada sesi wawancara kedua, responden memberikan informasi tentang status kepemilikan Hewan Penular Rabies (HPR) sebagai hewan yang mereka pelihara (Tabel 2). Sebanyak 25 reponden (71.4%) memiliki lebih dari satu hewan peliharaan yang tergolong sebagai HPR, dimana semuanya memelihara kucing dan satu responden memelihara monyet. Umur hewan peliharaan yang dimiliki responden sebagian besar di atas umur 1 tahun (60.0%). Dari berbagai cara pemeliharaan hewan, responden lebih nyaman apabila hewan mereka dipelihara secara *indoor* (65.7%), yaitu di dalam rumah atau dikandangkan. Selanjutnya, responden diminta untuk menunjukkan buku vaksinasi hewan peliharaan mereka sebagai bukti dan konfirmasi status vaksinasi rabiesnya. Ternyata lebih dari setengah jumlah responden (68.6%) memiliki hewan peliharaan yang masih belum pernah divaksin rabies atau dengan kata lain status vaksinasi rabiesnya yang tidak lengkap. Hewan peliharaan yang dimiliki responden rata-rata dirawat dengan baik, dibuktikan dengan tampilan hewan yang terlihat bersih dengan postur tubuh yang ideal.

Tabel 2. Status Kepemilikan Hewan Penular Rabies

Kepemilikan Hewan Penular Rabies	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Jumlah		
1 Ekor	10	28.6
> 1 Ekor	25	71.4
Umur		
< 1 Tahun	14	40.0
≥ 1 Tahun	21	60.0
Cara Pemeliharaan		
Indoor	23	65.7
Outdoor	7	20.0
Semi-indoor	5	14.3
Status Vaksinasi Rabies		
Lengkap	11	31.4
Tidak Lengkap	24	68.6

Hasil dari pengisian kuesioner oleh responden untuk menilai tingkat pengetahuan mereka tentang risiko penularan rabies dari hewan yang mereka pelihara dapat dilihat pada Tabel 3. Tingkat pengetahuan responden dikategorikan berdasarkan nilai total dari jawaban yang mereka berikan di kuesioner. Sebanyak 14 responden (40.0%) sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai rabies dan kewaspadaan akan risiko mereka dapat tertular rabies dari hewan yang mereka pelihara. Sementara itu, pada tingkat pengetahuan sedang didapatkan dari 12 responden (34.3%) dimana tingkat kesadaran akan bahaya penularan rabies dari hewan peliharaan kepada mereka selaku pemilik sudah ada, namun sebagian besar masih belum memahami bahwa luka terbuka yang terkena air liur hewan merupakan salah satu cara penularan dan bagaimana penanganan pertamanya jika tidak sengaja terpapar hal tersebut. Selanjutnya, pada tingkat pengetahuan yang kurang didapatkan sebanyak 9 responden (25.7%) yang tidak sadar akan ancaman penularan rabies dari hewan peliharaannya karena masih memiliki stigma bahwa rabies hanya ditularkan oleh anjing liar seperti yang banyak diketahui di masyarakat. Kendati demikian, responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang tetap bersifat kooperatif dan mau menerima informasi yang telah diberikan oleh peneliti mengenai risiko penularan rabies dari hewan peliharaannya dan cara pencegahannya.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Risiko Penularan Rabies dari Hewan Peliharaannya

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Baik (Nilai 23-30)	14	40.0
Sedang (Nilai 16-22)	12	34.3
Kurang (Nilai 9-15)	9	25.7

Gambaran tingkat pengetahuan responden berdasarkan karakteristiknya, yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan alasan pemeliharaan hewan disajikan pada Tabel 4. Tingkat pengetahuan “baik” total didapatkan dari 14 responden (40.0%), dimana paling banyak terdapat pada responden dengan kelompok umur 26-50 tahun (66.7%) dan memiliki pendidikan terakhir minimal Strata-1 (73.7%). Mayoritas responden adalah perempuan, namun tingkat pengetahuan “baik” paling banyak pada reponden berjenis kelamin laki-laki (66.7%). Selanjutnya, pada kategori alasan pemeliharaan hewan didapatkan hasil bahwa responden yang memelihara karena suka atau hobi memiliki tingkat pengetahuan “baik” yang lebih tinggi dibanding responden yang memelihara karena alasan bisnis (tambahan ekonomi) dan menjaga rumah, yang secara berurutan memiliki persentase 48.0%, 33.3%, dan 0%. Tingkat pengetahuan “sedang” total didapatkan dari 12 responden (34.3%). Sementara itu, tingkat pengetahuan “kurang” total didapatkan dari 9 responden (25.7%), dimana paling banyak terdapat pada responden dengan kelompok umur 17-25 tahun (45.5%) dan memiliki pendidikan terakhir di sekolah dasar (100%).

Tingkat pengetahuan responden kemudian dikorelasikan dengan gambaran sikap mereka terhadap risiko penularan rabies dari hewan peliharaan, dimana responden mengisi kuesioner dengan pertanyaan meliputi tindakan pencegahan, pengendalian, penanganan, serta pelaporan apabila terjadi kasus rabies yang ditularkan dari hewan peliharaan mereka. Dari hasil didapatkan bahwa semua reponden (100%) dengan tingkat pengetahuan “baik” dan “sedang” memiliki sikap “positif” terhadap tindakan atau upaya untuk meminimalisir adanya penularan rabies lebih lanjut dari hewan peliharaan mereka bilamana terdeteksi telah terinfeksi oleh rabies, termasuk pemusnahan atau eliminasi hewan peliharaan mereka. Sementara itu, sikap pada responden dengan tingkat pengetahuan “kurang” didapatkan hasil “positif” pada 7 responden (77.8%) dan “negatif” pada 2 reponden (22.2%). Responden yang bersikap negatif merupakan individu yang tidak memiliki cukup pengetahuan dan pemahaman mengenai rabies, terutama dalam hal pemberantasan penyakit ini apabila terjadi di lingkungan sekitarnya.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki korelasi dengan sikap seseorang terhadap rabies. Lebih jauh, pengetahuan dan sikap di masyarakat memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan pencegahan rabies. Hal serupa juga telah dikemukakan oleh Nugraha dkk. (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hal penting yang mendasari terbentuknya suatu tingkah laku seseorang. Perilaku dapat lebih konsisten terjadi apabila didasari dengan pengetahuan, sehingga pengetahuan setiap individu secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap status kesehatan atau kejadian penyakit di suatu populasi. Sementara itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang memiliki korelasi dengan pendidikan dan umur mereka. Tingkat pengetahuan “kurang” didapatkan dari responden dengan pendidikan terakhir di sekolah dasar (100%) dan yang berumur 17-25 tahun atau tergolong pada usia remaja akhir (45.5%). Responden yang memelihara hewan untuk menjaga rumah mereka (75.0%) juga memiliki tingkat pengetahuan yang “kurang”, dimana hal ini menunjukkan jika mereka tidak mempunyai rasa peduli terhadap kesehatan hewan yang mereka pelihara dan bisa menjadi ancaman untuk kesehatan mereka sendiri di kemudian hari.

Tabel 4. Gambaran Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Sedang		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Umur (Tahun)								
17 - 25	1	9.1	5	45.5	5	45.5	11	100
26 - 50	10	66.7	5	33.3	0	0	15	100
> 50	3	33.3	2	22.2	4	44.4	9	100
Total	14	40.0	12	34.3	9	25.7	35	100
Jenis Kelamin								
Laki-laki	6	66.7	0	0	3	33.3	9	100
Perempuan	8	30.8	12	46.2	6	23.1	26	100
Total	14	40.0	12	34.3	9	25.7	35	100
Pendidikan Terakhir								
Pendidikan Dasar	0	0	0	0	2	100	2	100
Pendidikan Menengah	0	0	7	50.0	7	50.0	14	100
Pendidikan Tinggi	14	73.7	5	26.3	0	0	19	100
Total	14	40.0	12	34.3	9	25.7	35	100
Alasan Memelihara Hewan								
Suka / Hobi	12	48.0	9	36.0	4	16.0	25	100
Bisnis	2	33.3	2	33.3	2	33.3	6	100
Jaga Rumah	0	0	1	25.0	3	75.0	4	100
Total	14	40.0	12	34.3	9	25.7	35	100

Pengetahuan dasar mengenai rabies dan sikap seorang individu terhadap hewan yang memiliki risiko sebagai agen penularnya dianggap sebagai faktor yang sangat berkontribusi terhadap penyebaran virus rabies (Losoh dkk., 2024). Sari dkk. (2021) juga menyatakan bahwa pengetahuan berkorelasi positif dengan sikap dan tindakan pencegahan terhadap gigitan anjing, dimana merupakan hewan utama dalam penularan rabies. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap positif memiliki peran yang penting terhadap implementasi langkah-langkah pencegahan penyakit rabies yang efektif. Secara umum, pengetahuan mengenai rabies dapat diperoleh lebih mudah melalui penyuluhan oleh tenaga medis atau organisasi kesehatan. Penyuluhan tentang penyakit rabies termasuk ke dalam program pencegahan yang sangat penting dilakukan karena sejumlah kasus rabies yang terjadi di beberapa wilayah telah banyak menyumbang angka kematian dan penyebarannya cenderung meluas di Indonesia. Sehingga, hal-hal tersebut menjadi alasan kuat untuk mengadakan penyuluhan bagi masyarakat tentang penyakit ini (Dilago, 2019).

Tabel 5. Gambaran Sikap Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Sikap				Total	
	Positif		Negatif		f	%
	f	%	f	%		
Baik	14	100	0	0	14	100
Sedang	12	100	0	0	12	100
Kurang	7	77.8	2	22.2	9	100
Total	33	94.3	2	5.7	35	100

Di Indonesia, rabies dilaporkan pertama kali terjadi pada hewan di tahun 1884 dan satu dekade kemudian yaitu di tahun 1894 dilaporkan adanya kasus pada manusia. Prognosis penyakit ini cenderung buruk dengan angka kematian hampir 100% pada manusia dan hewan yang telah terinfeksi. Pada manusia sendiri, kasus rabies diketahui lebih banyak terjadi pada anak dibawah umur 15 tahun dibanding orang dewasa. Penyebab utama angka kematian yang tinggi adalah keterlambatan dalam pemeriksaan dan memperoleh pelayanan kesehatan (Syahfitri, 2023). Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang belum peka terhadap gejala-gejala yang timbul akibat penyakit rabies. Umumnya gejala awal yang muncul memiliki kesamaan dengan penyakit biasa, yaitu demam, sakit kepala, lemas, dan nyeri otot. Seiring berjalannya waktu, gejala tersebut akan semakin memburuk jika tidak ditangani dengan segera (Resnawita dan Hendrik, 2023). Widianingrum (2023) melaporkan bahwa penularan rabies paling banyak adalah akibat gigitan anjing, baik yang merupakan hewan liar maupun peliharaan. Selain itu, penyakit ini juga berpeluang ditularkan oleh HPR lain yang termasuk hewan peliharaan seperti kucing, kera atau monyet, dan musang. Kondisi tersebut semakin memperkuat perlunya upaya bersama untuk mencegah penyebaran rabies dari semua pihak, termasuk pemilik hewan peliharaan.

Sampai saat ini, Jawa Timur dinyatakan sebagai salah satu provinsi yang terbebas dari rabies. Wilayah terbesar dengan jumlah penduduk terbanyak di Jawa Timur adalah Surabaya, yang juga diketahui memiliki jumlah pemilik hewan peliharaan yang relatif banyak. Kebanyakan hewan yang dipelihara penduduk di Surabaya adalah anjing dan kucing (Purnamasari dkk., 2025). Salah satu program yang umumnya dilakukan sebagai upaya pencegahan dan pengendalian penularan rabies adalah vaksinasi massal gratis yang dilakukan oleh dokter hewan atau vaksinatur dibawah pengawasan seorang penyelia yang bergelar Dokter Hewan (Arjentina dkk., 2018). Program ini hanya dapat diselenggarakan oleh pihak-pihak berwenang dengan izin dan pengawasan dari Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) dan Dinas Pemerintahan terkait. Di Surabaya sendiri, program tersebut rutin dilakukan minimal setahun sekali yang biasanya diselenggarakan bertepatan dengan peringatan Hari Rabies Sedunia (WRD). Pada momentum tersebut para pemilik hewan akan berkumpul yang mana merupakan kesempatan yang baik untuk melakukan kampanye atau penyuluhan mengenai rabies. Sehingga program kombinasi dalam rangka pencegahan dan pengendalian rabies dapat terwujud.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa para pemilik hewan di Surabaya secara umum memiliki pengetahuan yang baik tentang risiko penularan rabies dari hewan peliharaannya. Selain itu, mayoritas dari mereka memiliki sikap positif terhadap tindakan pencegahan penyakit ini. Kendati demikian, upaya pencegahan penularan rabies masih perlu digalakkan untuk pemerataan informasi terutama dengan program penyuluhan kepada masyarakat, baik secara institusi maupun umum.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mitha Ardila Rahmawati dan Fahmi Fandi Putranto selaku dokter hewan di *Candy Pet House* Simorejo, Surabaya yang turut membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Acharya, K.P., Acharya, N., Phuyal, S., Upadhyaya, M., and Lasee, S. (2020). One-health Approach: A Best Possible Way To Control Rabies. *One Health*, 10 (1001610), 1–9.
- [2] Anggraini, S., dan Karja, N.W.K. (2020). Vaksinasi Rabies Oleh Abdi Nusantara XIII FKH IPB Bersama Dinas Pertanian Kota Padang. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* Maret, 2 (2), 286–288.
- [3] Arjentina, I.P.G.Y., Dada, I.K.A., Putriningsih, P.A.S., Gorda, I.W., Jayawardhita, A.A.G., Pelayun, I.G.A.G.P., Budiasa, M.K., dan Batan, I.W. (2018). Vaksinasi Rabies Dan Sterilisasi Anjing Di Desa Mendoyo Daging Tukad, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana. *Buletin Udayana Mengabdi*, 17 (4), 1–6.
- [4] Bhegawati, D.A.S., Dewi, N.W.A., Dewi, P.D.C., dan Pramita, D.A.K. (2024). Penyuluhan Tentang Bahayanya Terinfeksi Rabies Di Banjar Apuan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 3 (1), 604–608.
- [5] Dilago, Z. (2019). Penyuluhan Dan Pelaksanaan Vaksinasi Rabies Di Desa Tagalaya Kecamatan Tobelo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 1 (1), 93–100.
- [6] Gelolodo, M.A., Sanam, M.U.E., Tangkonda, E., Toha, L.R.W., dan Kallau, N.H.G. (2024). Edukasi Pendekatan One Health Dalam Pencegahan Penyakit Zoonosis Rabies Pada Sekolah Dasar Di Kota Kupang. *International Journal of Community Service Learning*, 8 (2), 192–201.
- [7] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Surat Edaran Nomor HK.02.02/C/508/2025 Tentang Kewaspadaan Terhadap Kasus Rabies. Jakarta.
- [8] Losoh, D.S., Sembiring, E.E., dan Nurmansyah, M. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Tindakan Pencegahan Rabies. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Mapalus*, 2 (2), 38–47.
- [9] Mohan, K. (2016). Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Rabies Di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung Bali Tahun 2015. *Intisari Sains Medis*, 6 (1), 65–77.
- [10] Murtini, S., Rotinsulu, D.A., Ridwan, Y., Lukman, D.W., Zahid, A., Wicaksono, A., Afiff, U., Hilaliah, A., Velayati, R.A., Sudarnika, E., Santoso, K., dan Wijaya, A. (2022). Seroprevalensi Rabies Pascavaksinasi Pada Populasi Anjing Di Kawasan Endemik

- Rabies di Kabupaten Sukabumi. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 10 (1), 87–95.
- [11] Nugraha, E.Y., Batan, I.W., dan Kardena, I.M. (2017). Sistem Pemeliharaan Anjing Dan Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Penyakit Rabies Di Kabupaten Bangli, Bali. *Jurnal Veteriner*, 18 (2), 274–282.
- [12] Pancar, F.M., Libriani, R., Yaddi, Y., Prasanjaya, P.N., Dhian, P., Qurniawati, Rifqiyah, N., Apriliani, dan Aprilia, T. (2023). Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Vaksinasi Rabies Hewan Kesayangan Pada Hari Rabies Sedunia Di Kota Kendari Menuju Indonesia Bebas Penyakit Rabies 2030. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3 (3), 845–850.
- [13] Permatananda, P.A.N.K., Cahyawati, P.N., Aryastuti, A.A.S.A., dan Lestarini, A. (2022). Upaya Pencegahan Rabies di Desa Taman, Bali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 1 (3), 357–363.
- [14] Purnamasari, K., Supranianondo, K., dan Yulianto, A.B. (2025). Sosialisasi Pemanfaatan Probiotik Untuk Kesehatan Saluran Pencernaan Kucing Peliharaan Di Surabaya. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8 (1), 244–250.
- [15] Resnawita, dan Hendrik, B. (2023). Sistem Pakar Mendiagnosa Penyakit Rabies Menggunakan Metode Certainty Factor. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi dan Ilmu Komputer*, 3 (3), 144–153.
- [16] Ridwan, M., Suzanna, Dedrinaldi, dan Destika, S. (2021). Pelaksanaan Vaksinasi Rabies Pada HPR Di Kenagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. *Sakai Sambayan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (3), 188–190.
- [17] Sari, S.R.P.W., Mahardika, I.G.N.K., dan Tenaya, I.W.M. (2021). Deteksi Antibodi Terhadap Rabies Pada Anjing Lepas Berdasarkan Topografi Wilayah Di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Veteriner*, 22 (3), 398–405.
- [18] Suryanda, dan Rustati, N. (2024). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pada Upaya Pencegahan Rabies Dari Kucing Peliharaan Di Kota Prabumulih. *Cendekia Medika: Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 9 (1), 25–33.
- [19] Syahfitri, R.I. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Pencegahan Penyakit Rabies. *Pubhealth: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2 (1), 48–53.
- [20] Widianingrum, I. (2023). Implementasi Strategi Pengembangan Penguatan Fungsi Pelayanan Kesehatan Hewan Dalam Meningkatkan Capaian Vaksinasi Rabies Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis*, 2 (3), 45–62.